



Mendekonstruksi peran pustakawan dalam pemanfaatan kecerdasan buatan di perpustakaan perguruan tinggi

Risky Jumatul Ikhsan*, Ade Rezeki Santoso

Universitas Gadjah Mada, Bulaksumur, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 5528, Indonesia

Paper type:
Research Article

Article history:
Received January 31, 2025
Revised April 2, 2025
Accepted April 15, 2025

Keywords:

- Deconstruction
- Librarian
- Academic Library
- Artificial Intelligence

Abstract

Purpose. This study investigates the deconstruction of the librarian's role in the application of Artificial Intelligence (AI) at university libraries, specifically at Universitas Negeri Padang (UNP), through Jacques Derrida's social theory. Librarians are expected to act as key connectors between users and credible information. With the increasing presence of AI in libraries, their role becomes even more critical in enhancing the quality and accessibility of information services.

Methodology. This research employs a qualitative approach using the literature study method, with data collection conducted through reference sources, reading, note-taking, and processing research materials

Results and discussion. At the UNP Library, the librarian's role is shifting due to digitalization and AI development. Although facilities like Digilib UNP and SIDARING have been introduced, they are not yet fully optimized. The opening of the new Information and Library Center building provides opportunities for innovation, but a deconstruction of traditional librarian roles is needed. Librarians should not be limited to administrative tasks but encouraged to implement AI-based services such as virtual library tours, chatbots, and speech-to-text systems. Domestic and international case studies confirm that AI integration enhances user engagement and service delivery, requiring librarians to be adaptive, creative, and technologically competent.

Conclusions. Applying Derrida's deconstruction theory, the librarian's role at UNP must be redefined to meet digital-era demands. Main challenges include resistance to change and lack of technical skills. With a transformative approach, librarians can collaborate and innovate using AI, making library services more inclusive, dynamic, and relevant for modern academic needs.

1. Pendahuluan

Akselerasi perkembangan teknologi dan informasi menjadikan struktur masyarakat *modern* tumbuh dalam lingkungan yang erat dengan teknologi informasi. Hal ini memunculkan generasi digital atau *net generation* yaitu merujuk pada individu yang sejak lahir dan tumbuh dengan internet dan teknologi digital sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari (Leung & Zheng, 2012). *Net generation* memiliki karakteristik khusus, seperti kebebasan (*freedom*), keaktifan dalam menyesuaikan preferensi (*customization*), sikap kritis (*scrutiny*), semangat kolaborasi (*collaboration*), dan kebutuhan akan hiburan yang tinggi (*entertainment*) (Rifqi, 2017). Karakteristik unik dan

* Corresponding author.

Email addresses: riskyjumatulikhsan@mail.ugm.ac.id (R. J. Ikhsan), aderezekisantoso@mail.ugm.ac.id (A. R. Santoso).



khas dari generasi muda yang merupakan *net generation* menyebabkan perpustakaan dan pustakawan menghadapi tantangan yang lebih kompleks. Adanya kebutuhan untuk pengguna perpustakaan yang berasal dari *net generation* untuk mendapatkan informasi yang cepat, tepat dan efektif melalui jaringan. Peran perpustakaan semakin meluas, bukan hanya sebagai penyimpan dan perawat buku-buku di rak (*collection oriented*), melainkan berkembang untuk dapat menyediakan solusi atas permasalahan terkait informasi dan pengetahuan bagi pemustaka, memberikan pengalaman terbaik dalam proses belajar dengan penyediaan fasilitas belajar yang multi modal bagi pengguna sesuai kebutuhan dan keinginan pengguna (Saroja & Fatima, 2015). Berbagai peran yang kompleks ini sangat penting untuk dilaksanakan terutama di perpustakaan perguruan tinggi yang memiliki pengguna yang mayoritas merupakan *net generation*.

Perpustakaan sebagai pusat informasi di perguruan tinggi diharapkan menyajikan sumber-sumber informasi yang relevan dan dapat berperan sebagai pusat pengetahuan dengan fasilitas akses sumber informasi untuk pendidikan dan penelitian bagi seluruh sivitas akademika, yaitu mahasiswa, dosen, dan karyawan. Perpustakaan perguruan tinggi memiliki tugas yang dinamis sehingga memerlukan kemampuan beradaptasi bagi pustakawan sebagai pengelola dalam upaya menyediakan layanan yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan belajar dan penelitian di lingkungan akademik pada era digital ini.

Berdasarkan [Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan](#) dijelaskan bahwa pustakawan merupakan individu yang memiliki kompetensi khusus yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan di bidang kepustakawanan serta memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengelola dan memberikan layanan di perpustakaan. Oleh karena itu, pustakawan merupakan sumber daya manusia yang memiliki peran vital dalam menyediakan layanan perpustakaan yang sesuai. Ketika posisi dan peran perpustakaan sangat penting bagi sebuah lembaga, maka pustakawan menjadi inti dari perpustakaan itu sendiri. Proses manajemen perpustakaan diatur dan dijalankan melalui kerja sama dari kepala perpustakaan, pustakawan serta tenaga perpustakaan lainnya. Pustakawan memiliki kemampuan dan kompetensi yang sangat penting dalam mengelola perpustakaan serta memberikan kontribusi yang besar bagi keberlangsungan ilmu pengetahuan yang dikelolanya.

Perkembangan teknologi informasi yang semakin cepat menuntut perpustakaan harus dapat menyelaraskan kemajuan tersebut dengan selalu beradaptasi dengan teknologi agar selalu dapat memfasilitasi dan memenuhi kebutuhan pengguna. Perpustakaan tentu tidak bisa dipisahkan dari peran teknologi informasi serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat ([Nashihuddin & Suryono, 2018](#)). Pustakawan dituntut untuk dapat memiliki kreatifitas dan inovasi agar perpustakaan mampu bertransformasi dalam kualitas pelayanan di perpustakaan. Pemanfaatan teknologi menjadi keharusan yang mesti dimanfaatkan oleh pustakawan. Alih-alih menjadikan teknologi informasi sebagai ancaman terhadap profesi pustakawan, keberadaan teknologi informasi dapat menjadi faktor pendukung perpustakaan untuk dapat memberikan pelayanan dan pengelolaan informasi yang baik kepada pengguna.

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan bagian penting dari fasilitas dan infrastruktur yang disediakan oleh institusi atau lembaga untuk mendukung tujuan Tri Dharma Perguruan Tinggi ([Fatmawati, 2018](#)). Perpustakaan perguruan tinggi berfungsi sebagai pusat informasi bagi sivitas akademika seperti dosen dan mahasiswa. Pada sisi lain, pesatnya perkembangan teknologi informasi digital yang terjadi di era postmodern membuka peluang untuk memperoleh pengetahuan dan informasi yang lebih luas, serta mengakses sumber-sumber terkini dalam berbagai bidang melalui jaringan ([Reglitz, 2020](#)). Perpustakaan perguruan tinggi menghadapi berbagai tantangan yang muncul

seiring perkembangan di era modernitas akhir atau *postmodern* (Jandrić & Hayes, 2019) yang menuntut pergeseran peran dan layanan perpustakaan.

Perkembangan teknologi informasi terkini seperti teknologi *artificial intelligence* menimbulkan kekhawatiran tertentu bagi pustakawan maupun perpustakaan. Teknologi *artificial intelligence* memungkinkan untuk semua orang dapat mengakses informasi dengan memasukkan *query* atau perintah menggunakan bahasa alami, sehingga informasi yang ingin dicari dapat lebih cepat didapatkan tanpa harus memanfaatkan layanan di perpustakaan. Keberadaan teknologi *artificial intelligence* dianggap membawa dampak negatif bagi eksistensi perpustakaan. Karena, AI dianggap mampu memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam mengakses informasi. Hal ini menjadikan perpustakaan sebagai pusat ilmu pengetahuan menjadi khawatir akan ditinggalkan oleh pengguna (Rifqi, 2017). Jika ditilik secara lebih objektif alih-alih menjadikan AI sebagai ancaman, perpustakaan dapat menjadikan AI sebagai peluang untuk memperluas aspek layanan informasi yang dapat diberikan kepada pengguna, sehingga perpustakaan tidak kehilangan posisinya dan digantikan oleh AI. Zhang dan Lu (2021) menyebutkan bahwa AI sebagai kecerdasan buatan menjadi salah satu teknologi yang banyak dimanfaatkan dalam berbagai layanan perpustakaan. Perpustakaan memerlukan pustakawan berkualitas yang mampu mengikuti perubahan dan perkembangan, serta membawa perubahan yang berfokus pada lingkungan, layanan, dan memiliki ide-ide kreatif sehingga perpustakaan dapat selalu beradaptasi dengan kemajuan teknologi.

AI memiliki peluang yang besar untuk dapat diimplementasikan pada perpustakaan. Atika & Sayekti (2023) menyebutkan bahwa penerapan AI di perpustakaan memungkinkan perpustakaan menyediakan layanan yang lebih personal dan adaptif. Perpustakaan memiliki data dan konsep manajemen organisasi yang dapat digunakan sebagai elemen dari pembuatan AI. Namun, Aliwijaya & Suyono (2023) menekankan bahwa pustakawan sebagai inisiator penerapan AI di perpustakaan masih memiliki banyak kendala dan kesulitan. Salah satu kendala utama untuk mengadopsi AI di perpustakaan karena pustakawan memiliki kekurangan sumber daya manusia untuk merumuskan tugas apa saja yang bisa ditangani oleh AI. Pustakawan kesulitan memahami pentingnya penerapan AI di perpustakaan sehingga perkembangan teknologi informasi seperti AI dipandang sebagai ancaman serius.

Sebagai pusat informasi dan pengetahuan di lingkungan akademik, perpustakaan perguruan tinggi memegang peran strategis dalam mendukung Tri Dharma Perguruan Tinggi. Pustakawan tidak hanya bertugas dalam hal teknis, namun juga dituntut mampu menjadi mediator antara sivitas akademika dengan perkembangan teknologi informasi. Posisi ini menjadikan pustakawan sebagai garda terdepan dalam memastikan ketersediaan, aksesibilitas, dan kualitas informasi yang dibutuhkan mahasiswa maupun dosen. Namun terdapat kekhawatiran pada pustakawan di perpustakaan perguruan tinggi, seperti tantangan masalah operasi perpustakaan yang dalam hal ini tentang pergeseran pekerjaan, infrastruktur teknologi, dan kesenjangan keterampilan pada pustakawan yang ada (Andersdotter, 2023; Hassan & Becker, 2025; Idhalama & Nwachukwu, 2025).

Kekhawatiran serupa juga dialami oleh perpustakaan Universitas Negeri Padang (UNP). Penelitian yang dilakukan oleh Rahmah (2014) menunjukkan bahwa kepuasan pengguna perpustakaan secara umum tergolong cukup memuaskan, namun sebanyak 41,41% pengguna menyatakan kurang puas terhadap pelayanan informasi yang diberikan. Data ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara harapan pemustaka dengan kualitas layanan yang tersedia. Dalam konteks pengembangan teknologi digital dan integrasi AI di perpustakaan perguruan tinggi, kesenjangan ini menjadi signifikan karena ekspektasi generasi digital terhadap layanan informasi digital menjadi semakin tinggi. Oleh karena itu, relevan untuk membongkar bagaimana pustakawan di UNP memahami dan menjalankan perannya dalam tantangan ini.

Untuk membedah persoalan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida. Pendekatan ini menekankan pentingnya meruntuhkan kemapanan, mengguncang hegemoni, membalik logika, serta menantang segala hal yang selama ini diterima tanpa pertanyaan (Siregar, 2019). Pendekatan ini membuka peluang untuk membangun hal-hal baru dan menemukan makna baru, khususnya dalam konteks peran pustakawan menghadapi fenomena AI di perpustakaan perguruan tinggi. Berdasarkan pandangan ini, penting untuk mengembangkan praktik-praktik pustakawan yang kritis dalam pengelolaan perpustakaan serta meningkatkan kesadaran untuk melepaskan diri dari rutinitas lama yang terhegemoni.

Dekonstruksi peran pustakawan di perpustakaan perguruan tinggi dengan mengadopsi AI memiliki urgensi yang tinggi. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan perpustakaan yang dapat terlibat aktif dalam praktik-praktik kritis pada pelaksanaan layanan informasi dalam dunia akademis. Dengan mengembangkan berbagai layanan dan fungsi perpustakaan melalui pemanfaatan AI secara tepat dan benar. Telah masifnya integrasi AI di perpustakaan akademik seperti yang dipaparkan pada penelitiannya Michalak dan Ellixson (2025) yang menyatakan bahwa *AI-powered tools* dapat meningkatkan efisiensi pencarian informasi, penyusunan tulisan akademik, serta mendukung literasi informasi mahasiswa. Spesifik pada peran pustakawan dalam adopsi AI di perpustakaan telah dibahas oleh Subaveerapandiyani et al. (2023) yang mengkaji tingkat pemahaman dan persepsi pustakawan terhadap AI serta hambatan dalam penerapannya di perpustakaan. Hasilnya pustakawan profesional perpustakaan memiliki pandangan positif terhadap AI, tetapi juga khawatir dengan perannya menggantikan pustakawan dan tantangan adopsi teknologi. Kedua penelitian dari Michalak dan Ellixson (2025) dan Subaveerapandiyani et al. (2023) membahas secara spesifik bagaimana teknis penerapan AI di perpustakaan, sedangkan pada sisi lain, penting untuk membongkar secara konsep dan filosofis dari peran pustakawan yang dipicu dengan adanya kehadiran AI pada layanan informasi di perpustakaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pustakawan di Perpustakaan Universitas Negeri Padang dalam menghadapi integrasi AI dengan menggunakan pendekatan dekonstruksi Derrida. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan profesi pustakawan sekaligus menawarkan gagasan kritis mengenai strategi perpustakaan perguruan tinggi dalam menjaga relevansi dan meningkatkan kualitas layanannya ditengah disrupsi teknologi.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dengan pengambilan data melalui sumber referensi, membaca, mencatat informasi dan mengolah materi penelitian (Moleong, 2016). Dalam penelitian ini berfokus pada menganalisis data yang berasal dari berbagai literatur yang relevan tanpa harus melakukan investigasi di lapangan. Pengumpulan data melalui berbagai sumber referensi seperti buku, artikel, berita, majalah, laporan kegiatan dan situs web yang relevan dengan topik penelitian. Kemudian, pada tahap kesimpulan pada penelitian akan ditarik berdasarkan hasil observasi dan analisis literatur yang dapat memperkuat data yang ada sehingga hasil penelitian ini dapat dijelaskan secara deskriptif.

Proses pengumpulan data literatur ini dilakukan dengan melakukan pencarian literatur melalui literatur yang ada dalam database Scopus untuk literatur yang bersifat global dan Jurnal berbasis sinta untuk kebutuhan literatur yang spesifik membahas karakteristik perpustakaan dan pustakawan Indonesia. Database ini dijadikan sumber referensi karena

menyediakan akses ke publikasi ilmiah yang valid dan kredibel terkait dengan pemanfaatan AI di perpustakaan.

Peneliti memasukkan kata kunci yang relevan dengan topik penelitian dan menyeleksi artikel-artikel yang memiliki hubungan kuat dengan topik penelitian yang telah ditetapkan. Peneliti membatasi pemilihan literatur dengan memilih literatur yang terbit dalam lima tahun terakhir, agar hasil dari penelitian memberikan pemikiran yang segar dan relevan dengan perkembangan dan tren AI di perpustakaan.

Setelah proses seleksi literatur selesai, peneliti akan membaca, menelaah dan menganalisis literatur yang relevan sehingga sesuai dengan tujuan dari topik penelitian ini. Analisis dilakukan melalui indentifikasi bidang-bidang AI yang digunakan dalam pelayanan di perpustakaan. Penelitian ini bertujuan untuk membongkar atau merubah persepsi pustakawan tentang tantangan AI yang menjadi pesaing perpustakaan sebagai layanan informasi agar dapat menyadari bahwa AI dapat menjadi peluang dan kesempatan baru untuk dapat lebih optimal memberikan layanan penyediaan informasi yang tepat, akurat dan efisien kepada pengguna. Melalui analisis melalui literatur yang relevan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan dan wawasan baru dalam kontribusi AI dalam perpustakaan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Adopsi Teknologi di Perpustakaan Universitas Negeri Padang

Vitriana dan Hermansyah (2021) menegaskan kehadiran teknologi informasi telah membawa manfaat besar bagi perpustakaan, khususnya dalam meningkatkan layanan bagi pemustaka. Dengan adanya teknologi ini, perpustakaan dapat memberikan akses yang lebih luas, mempercepat pencarian informasi, serta meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan dan pelayanan kepada pengguna. Oleh karena itu UNP mendirikan perpustakaan baru yang diberi nama Gedung Pusat Informasi dan Perpustakaan UNP yang menghabiskan anggaran sebesar 82.7 Miliar rupiah (Ikhsan & Prihatin, 2025). Tentunya, ini menjadi sebuah jalan bagi pustakawan untuk bisa lebih optimal dalam bekerja serta berinovasi di perpustakaan yang baru didirikan, sehingga Perpustakaan UNP dapat selalu relevan dengan kebutuhan mahasiswanya.

Dalam pemanfaatan teknologi, Perpustakaan UNP sudah mulai menerapkan layanan yang berbasis digital. Kurnia dan Nabila (2024) menjelaskan bahwa perpustakaan UNP telah menerapkan perpustakaan digital yang berbentuk aplikasi dengan nama Digilib UNP sebagai bentuk respon perpustakaan menghadapi kondisi Covid-19 pada saat itu. Namun dalam penggunaannya masih jauh dari kata efektif dan optimal karena beberapa faktor yang membuat sedikit yang memanfaatkan aplikasi ini dalam mengakses informasi. Selain itu juga ada layanan Sirkulasi Dalam Jaringan (SIDARING) yang mana setiap pengguna setiap tahunnya mengalami penurunan dalam penggunaannya (Oktaviani & Erlianti, 2024).

Gedung Pusat Informasi dan Perpustakaan UNP diresmikan pada bulan Juli 2024 dapat menjadi sebuah kesempatan untuk perpustakaan khususnya pustakawan untuk dapat berinovasi dan keluar dari perangkat pekerjaan administrasi yang menyebabkan pustakawan hanya menjalankan pekerjaan yang telah ada di depan mata. Kesempatan ini tentu harus dibarengi dengan kemauan perpustakaan untuk mengadopsi dan menguasai teknologi informasi serta dapat lebih peka mencari cara untuk mengeksplorasi perpustakaan agar senantiasa memberikan kebaruan di perpustakaan perguruan tinggi dan bersifat inklusif kepada semua pemustaka yang mana merupakan insan cendekia yang haus dengan pengetahuan dan kebaruan.

3.2 Mendekonstruksi Peran Pustakawan Perpustakaan Perguruan Tinggi

Mendekonstruksi peranan pustakawan perguruan tinggi diperlukan dalam upaya peningkatan kompetensi pustakawan untuk tidak hanya berfokus pada tugas rutin seperti menyusun katalog, klasifikasi, *shelving* dan layanan sirkulasi. Berbagai layanan ini dapat tergantikan oleh mesin. Oleh karena itu, diperlukan upaya terobosan untuk layanan yang lebih luas dan selalu berkembang. Jika hanya sebatas melakukan katalogisasi, melayani pemustaka yang mencari informasi dan melakukan pekerjaan administrasi, tentu dengan perkembangan AI, posisi perpustakaan akan rentan untuk digantikan oleh AI. Pustakawan harus mampu dan berani membongkar dominasi-dominasi pekerjaan administrasi yang selama ini membatasi pemikiran-pemikiran baru, inovasi serta alternatif lain dalam lingkungan perpustakaan.

Pustakawan harus mampu membuka diri dengan kemajuan teknologi terutama dalam pemanfaatan AI sehingga pemustaka akan mendapatkan pelayanan informasi yang optimal. Pada era postmodern ini perpustakaan secara umum memiliki peranan penting yang bergeser dari sebelumnya. Era postmodernisme telah mengubah fungsi perpustakaan dari sekadar tempat peminjaman buku menjadi ruang untuk berbagai kegiatan konstruktif dan edukatif, serta pentingnya perpustakaan untuk beradaptasi dengan perubahan perilaku dan kebutuhan pemustaka (Fatmawati, 2014).

Melalui konsep dekonstruksi, peran pustakawan sebagai penggerak utama mulai bergerak keluar dari arus utama, yaitu menuju pendekatan yang anti-mainstream dan berbeda dari kebiasaan yang sudah ada. Pustakawan mesti resah jika perpustakaan tidak mampu bersaing dan memanfaatkan AI dalam rangka berkolaborasi sehingga mereka harus terus mendorong lingkungan internal perpustakaan untuk melakukan berbagai inovasi, memperkenalkan cara pandang baru, dan senantiasa melihat peluang yang muncul.

Pola berfikir dan perspektif lama dan kaku perlu dibongkar dalam proses kepustakawanan. Beberapa hal terkait haruslah dirubah antara lain seperti merubah *mindset* bahwa menjadi pustakawan itu bukanlah selalu yang seseorang yang hanya menyusun katalog atau menjalankan proses administrasi, namun mereka adalah individu yang menjadikan pekerjaan sebagai ladang inovasi dan pengetahuan, tugas pokok dan fungsi pustakawan berbeda dengan admin. Pustakawan merupakan profesi yang bertugas di perpustakaan yang merupakan organisasi yang terus bertumbuh (*growing organism*) oleh karena itu penting untuk seorang pustakawan senantiasa memberikan inovasi sedangkan, admin identik dengan pekerjaan yang berulang, hal ini dapat mematikan ruang kreatifitas. pustakawan bukanlah seseorang yang hanya menunggu pemustaka, pustakawan memiliki tanggung jawab yang selalu berorientasi kepada kepuasan pemustaka.

3.3 Pustakawan Transformasional

Merujuk pada era sekarang ini dengan tumbuh kembangnya *net generation*, yang merupakan sebagian besar dari komunitas pengguna perpustakaan dapat dikatakan gaya pustakawan transformasional dibutuhkan pada era saat ini karena perubahan yang terjadi pada lingkungan kerja berlangsung secara konstan dan pustakawan transformasional dianggap sebagai pilihan tepat untuk memimpin sebuah perpustakaan melewati perubahan-perubahan dari internal maupun eksternal organisasi. Berangkat pada pandangan ini, gaya pustakawan transformasional dapat dikatakan relawan untuk diterapkan pada organisasi yang fokus utama kerjanya mengurus hal-hal yang bersifat

dinamis, salah satunya sesuai dengan pembahasan ini yaitu di lingkungan perpustakaan perguruan tinggi.

Konsep pustakawan transformasional berakar pada teori kepemimpinan transformasional yang menekankan kemampuan pemimpin untuk menginspirasi dan memotivasi anggota organisasi guna mencapai perubahan positif. Dalam konteks perpustakaan, pustakawan transformasional berperan sebagai agen perubahan yang mendorong inovasi dan adaptasi terhadap perkembangan zaman, terutama di era disrupsi 4.0. Hayatuddiniyah (2022) menjelaskan konsep dalam pustakawan transformasional tersebut dapat implementasikan ke dalam upaya mendekonstruksi peranan pustakawan lingkungan perpustakaan perguruan tinggi di antaranya seperti: 1) Menjadi pembelajar seumur hidup dengan terus mengembangkan diri dan mengikuti perkembangan teknologi serta tren informasi terbaru; 2) Memiliki visi yang jelas dengan menyampaikan arah dan tujuan perpustakaan secara meyakinkan, sehingga dapat memotivasi pustakawan lainnya; 3) Berperan sebagai fasilitator dan actor yang tidak hanya mengarahkan, tetapi juga terlibat langsung dalam pelaksanaan tugas-tugas perpustakaan; 4) Menjadi sumber inspirasi dan motivasi dengan mendorong pustakawan lain untuk mencapai kinerja terbaik melalui teladan dan dorongan positif; 5) Meningkatkan kapasitas intelektual pustakawan dengan menyediakan stimulasi intelektual yang mendorong pustakawan untuk berpikir kritis dan kreatif.

Kepustakawanan transformasional dapat diartikan sebagai upaya untuk mengubah sesuatu menjadi bentuk yang berbeda. Ini sejalan dengan konsep dekonstruksi yang diperkenalkan oleh Derrida, yang berfokus pada membongkar hal-hal yang sudah ada. Melalui pendekatan dekonstruksi, pustakawan di lingkungan perguruan tinggi yang menggunakan gaya transformasional berupaya mengguncang status quo, meruntuhkan hegemoni, membalikkan logika, dan mengubah pandangan yang selama ini diterima tanpa dipertanyakan, untuk membuka peluang dalam membangun serta menemukan makna baru. Hal ini dapat diwujudkan, antara lain, dengan mentransformasikan visi menjadi kenyataan atau mengaktualkan potensi yang ada.

Seorang pustakawan transformasional memiliki pandangan jauh ke depan, dengan visi yang jelas dan pemahaman menyeluruh tentang masa depan organisasi perpustakaan. Dengan mendekonstruksi peran pustakawan, termasuk melalui gaya pustakawan transformasional di lingkungan perguruan tinggi, permasalahan pustakawan yang kaku dan hanya terpaku pekerjaan administrasi dalam perpustakaan dapat diselesaikan. Salah satu tantangan tersebut adalah mengubah perspektif lama yang menganggap perpustakaan perguruan tinggi sebagai tempat bagi pegawai yang kurang kompeten atau sebagai unit yang kurang penting. Melalui pendekatan ini, perpustakaan perguruan tinggi dapat diakui sebagai unit yang kompeten dalam institusi, karena staf yang ada di dalamnya memiliki keterampilan dan kompetensi yang mampu bersaing.

3.4 Dekonstruksi Peran Pustakawan Melalui Penerapan *Artificial Intelligence* di Perpustakaan Universitas Negeri Padang

Seorang pustakawan transformasional memiliki pandangan jauh ke depan, dengan visi yang jelas dan pemahaman menyeluruh tentang masa depan organisasi perpustakaan. Dengan mendekonstruksi peran pustakawan, termasuk melalui gaya pustakawan transformasional di lingkungan perguruan tinggi, permasalahan pustakawan yang kaku dan hanya terpaku pekerjaan administrasi dalam perpustakaan dapat diselesaikan. Salah satu tantangan tersebut adalah mengubah perspektif lama yang menganggap perpustakaan perguruan tinggi sebagai tempat bagi pegawai yang kurang kompeten atau sebagai unit yang kurang penting. Melalui pendekatan ini, perpustakaan perguruan tinggi

dapat diakui sebagai unit yang kompeten dalam institusi, karena staf yang ada di dalamnya memiliki keterampilan dan kompetensi yang mampu bersaing.

Dalam hal upaya implementasi AI di Perpustakaan UNP, terdapat banyak sekali yang bisa dikembangkan jika pustakawan sebagai pengelola dapat melihat peluang dengan menerapkan AI di perpustakaan. Pustakawan harus berani mengambil risiko dalam mengimplementasikan AI di perpustakaan agar dapat membongkar pekerjaan pustakawan yang monoton. Dengan pustakawan yang memiliki inovasi serta peka terhadap perkembangan teknologi informasi, banyak upaya yang dapat diterapkan pada layanan perpustakaan. [Aliwijaya dan Suyono \(2023\)](#) mengemukakan beberapa hal yang dapat diterapkan jika perpustakaan dapat memanfaatkan AI ditunjukkan dalam [Tabel 1](#).

Tabel 1. Layanan AI dalam Perpustakaan

No	Layanan Berbasis AI di Perpustakaan	Keterangan
1	<i>Library Virtual Tour</i>	layanan yang membantu pemustaka untuk merasakan berbagai layanan perpustakaan secara virtual dan tetap dapat meminjam koleksi yang ada di dalam <i>tour</i> ; yang nantinya dapat langsung dikirimkan kepada pengguna secara langsung.
2	<i>Speech-to-text Collection in Library</i> atau dikenal dengan <i>Automatic Speech Recognition</i>	layanan yang membantu pemustaka mendapatkan informasi dengan cepat hanya melalui suara.
3	<i>Chatbots – Open 24 Hours Service</i>	layanan yang memfasilitasi pemustaka untuk dapat berinteraksi dengan perpustakaan dengan fitur pesan yang dapat digunakan kapanpun dan dimanapun, sehingga perpustakaan dapat mengetahui segala hal tentang perpustakaan sebelum datang langsung ke perpustakaan.
4	<i>Book Shelving Machine</i>	layanan yang membantu pemustaka yang menginginkan koleksi dapat memilihnya di dalam layar lalu teknologi AI yang mengambilkannya ke rak dan dapat langsung digunakan serta dipinjam oleh pemustaka.
5	<i>Book Shelving Robot</i>	layanan yang menggunakan robot untuk membantu proses sirkulasi dan membantu pustakawan dalam menyusun dan mengambil buku di rak.
6	<i>Compact Bookstacks Shelving Moving On</i>	layanan yang merupakan rak penyimpanan yang bergerak untuk menyesuaikan kebutuhan pemustaka dan dapat secara langsung melihat berbagai jenis koleksi perpustakaan.
7	<i>Opac Asistant Service</i>	merupakan layanan yang memanfaatkan AI melalui <i>speech recognition</i> sehingga dapat meningkatkan fitur OPAC hanya melalui suara.
8	<i>Tour Guide Assistants</i>	layanan yang bertugas untuk dapat menggantikan posisi pustakawan dalam memberikan informasi kepada pemustaka yang membutuhkan dan selalu siap sedia ketika dibutuhkan.
9	<i>Library System Analytic</i>	fitur yang memanfaatkan data yang tersedia dan menyajikan data sebagai informasi yang berguna sebagai pengambilan keputusan oleh pemustaka.

Masih banyak lagi yang bisa dikembangkan jika memang pustakawan mampu melihat peluang dengan menggunakan AI dan mampu berkolaborasi dengan mesin pintar ini. Oleh karena itu, saat ini yang jadi pertanyaan adalah “apakah pustakawan Perpustakaan Perguruan Tinggi UNP mau berinovasi dan berkontribusi dalam melakukan adaptasi dengan perkembangan teknologi informasi terutama AI yang sangat pesat?” Tentunya jika hal ini dapat dilakukan, perpustakaan menjadi pilihan utama mahasiswa dalam mencari informasi di Perpustakaan UNP, sehingga peran pustakawan tidak hanya dianggap sebagai seorang yang berada dibalik meja dan menunggu pemustaka, namun sebagai upaya untuk mengembangkan layanan dan berinovasi dalam menciptakan terobosan untuk kenyamanan dan kemudahan pemustaka di perpustakaan.

Penerapan AI di perpustakaan perguruan tinggi sudah mulai banyak digunakan seperti yang telah diterapkan di beberapa perpustakaan di dalam maupun luar negeri. Penerapan AI di perpustakaan perpustakaan dalam negeri bisa dilihat pada Perpustakaan Universitas Nusa Mandiri (UNM), perpustakaan ini telah mengimplementasikan AI untuk otomatisasi proses pencatatan dan katalogisasi. Dengan teknologi *Natural Language Processing* (NLP), AI dapat memindai dan mengkategorikan buku, jurnal, atau media digital lainnya dengan akurasi tinggi, serta memperbarui data katalog secara otomatis, mampu mengurangi risiko kesalahan manusia, dan mempercepat penambahan koleksi baru ke dalam sistem perpustakaan. Diluar negeri, penerapan AI sudah berjalan dengan baik di layanan perpustakaan, di Perpustakaan Umum Central, yang dibuka kembali pada Januari 2024 setelah renovasi, memperkenalkan StoryGen, sebuah aplikasi AI generatif yang dikembangkan bersama oleh Dewan Perpustakaan Nasional Singapura (NLB) dan Amazon Web Services (AWS). StoryGen memungkinkan pengunjung untuk menyesuaikan dan memvisualisasikan cerita klasik, termasuk cerita rakyat Singapura, melalui pengalaman multimedia yang imersif. Pengguna dapat memilih karakter utama, genre, lokasi, dan akhir cerita, yang kemudian divisualisasikan melalui proyeksi dinding melengkung di Ruang Imersif perpustakaan. Misalnya, cerita tradisional dapat diubah menjadi versi fiksi ilmiah atau fantasi sesuai preferensi pengguna (Upadhya, 2024).

Perpustakaan UNP yang telah mengimplemantasikan digitalisasi di beberapa layanannya harus dapat selalu berinovasi, mengingat layanan tersebut terbukti masih belum efektif dalam memberikan kemudahan kepada pengguna. Oleh karena itu, pustakawan yang ada harus mampu melihat kelemahan ini dan segera berbenah agar selalu dapat mengembangkan layanan yang ada sehingga tidak ketinggalan dengan perpustakaan perguruan tinggi yang lain untuk dapat memberikan layanan yang prima kepada mahasiswa. Penerapan AI di perpustakaan dapat menjadi sebuah solusi dalam memberikan inovasi di berbagai layanan yang ada agar dapat memberikan pelayanan terbaik kepada pengguna. Perkembangan AI yang sangat pesat dapat menjadi sebuah solusi untuk mengoptimalkan pelayanan. Oleh karena itu peran pustakawan sangat dituntut untuk dapat melihat ini sebagai peluang di Perpustakaan Universitas Negeri Padang.

4. Kesimpulan

Penerapan *Artificial Intelligence* (AI) di Perpustakaan Universitas Negeri Padang (UNP) memiliki potensi besar dalam meningkatkan layanan informasi dan pengalaman pemustaka. Transformasi perpustakaan menuju digitalisasi telah dimulai dengan pengembangan aplikasi seperti Digilib UNP dan SIDARING, namun efektivitasnya masih terbatas karena kendala teknis serta rendahnya tingkat pemanfaatan. Dekonstruksi peran pustakawan menjadi kunci dalam memastikan perpustakaan tetap relevan di era digital. Pustakawan tidak lagi hanya menjalankan tugas administratif, tetapi harus berperan sebagai agen perubahan yang inovatif. Berbagai layanan berbasis AI, seperti Library Virtual Tour, Speech-to-Text Collection, AI Chatbots, dan Book Shelving Robot, telah diterapkan di beberapa perpustakaan lain dan dapat menjadi referensi bagi UNP untuk meningkatkan kualitas layanannya.

Keberhasilan implementasi AI di Perpustakaan UNP bergantung pada kesiapan pustakawan dalam beradaptasi dengan teknologi. Tantangan utama meliputi resistensi terhadap perubahan, keterbatasan keterampilan teknis, serta dukungan institusional yang masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, pustakawan perlu mengembangkan kompetensi dalam teknologi informasi, bersikap proaktif terhadap inovasi, serta berkolaborasi dengan pengembang teknologi untuk menciptakan layanan perpustakaan

yang lebih inklusif dan sesuai dengan kebutuhan pemustaka masa kini. Dengan pendekatan transformasional, penerapan AI dapat menjadi solusi dalam mengoptimalkan layanan informasi, meningkatkan keterlibatan pengguna, serta menjadikan perpustakaan sebagai pusat pengetahuan yang dinamis dan relevan di era disrupsi teknologi.

Daftar Pustaka

- Aliwijaya, A., & Suyono, H. C. (2023). Peluang pemanfaatan big data di perpustakaan. *Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan dan Ilmu Informasi*, 4(2), 1–17. <https://doi.org/10.24036/ib.v4i2.397>
- Andersdotter, K. (2023). Artificial intelligence skills and knowledge in libraries: Experiences and critical impressions from a learning circle. *Journal of Information Literacy*, 17(2), 108–130. <https://doi.org/10.11645/17.2.14>
- Atika, M., & Sayekti, R. (2023). Library information system based on artificial intelligence (AI): literatur review. *Palimpsest: Jurnal Ilmu Informasi dan Perpustakaan*, 14(1), 39–52. <https://doi.org/10.20473/pjil.v14i1.46405>
- Fatmawati, E. (2014). Perpustakaan dalam dimensi postmodernisme. *Jurnal Palimpsest*, 5(1), 1–12. <http://journal.unair.ac.id/PALIM@perpustakaan-dalam-dimensi-postmodernisme-article-7768-media-86-category-8.html>
- Fatmawati, E. (2018). Disruptif diri pustakawan dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Iqra: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 12(1), 1–13. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra/article/view/1816>
- Hassan, D., & Becker, B. (2025). The Rise of AI and the Evolution of the Academic Librarian. *Journal of Information Ethics*, 34(1), 30–39. <https://doi.org/10.2307/JIE.34.1.30>
- Hayatuddiniyah. (2022). Kepemimpinan transformasional perpustakaan di era disrupsi 4.0. *ACARYA PUSTAKA: Jurnal Ilmiah Perpustakaan dan Informasi*, 9(1), 44–58. <https://doi.org/10.24269/pls.v6i1.5684>
- Idhalama, O. U., & Nwachukwu, P. I. (2025). Assessing the application of artificial intelligence and machine learning technologies in library services in Africa. *Library Management*, 46(5), 386–400. <https://doi.org/10.1108/LM-07-2024-0078>
- Ikhsan, R. J., & Prihatin, S. D. (2025). Analisis teori resepsi tentang representasi perpustakaan perguruan tinggi pada video peresmian Gedung Pusat Informasi dan Perpustakaan Universitas Negeri Padang. *Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan dan Ilmu Informasi*, 6(1), 88–108. <https://doi.org/10.24036/ib.v6i1.524>
- Jandrić, P., & Hayes, S. (2019b). The postdigital challenge of redefining academic publishing from the margins. *Learning, Media and Technology*, 44(3), 381–393. <https://doi.org/10.1080/17439884.2019.1585874>
- Kurnia, E., & Nabila, J. (2024). Penerapan layanan aplikasi perpustakaan digital pada Perpustakaan Universitas Negeri Padang. *ARZUSIN*, 4(3), 527–539. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v4i3.3053>
- Leung, L., & Zheng, C. P. (2012). The net generation. In *Encyclopedia of cyber behavior* (pp. 200–211). IGI Global Scientific Publishing. <https://doi.org/10.4018/978-1-4666-0315-8.ch017>
- Michalak, R., & Ellixson, D. (2025). Fostering ethical ai integration in first-year writing: a case study on human-tool collaboration in artificial intelligence literacy. *Journal of Library Administration*, 65(3), 361–377. <https://doi.org/10.1080/01930826.2023.2262367>
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian*. Penerbit Remaja Rosdakarya.

- Nashihuddin, W., & Suryono, F. (2018). Tinjauan terhadap kesiapan pustakawan dalam menghadapi disrupsi profesi di era library 4.0: Sebuah literatur review. *Khazanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 6(2), 86. <https://doi.org/10.24252/kah.v6i2a1>
- Oktaviani, N., & Erlianti, G. (2024). Pengaruh kualitas layanan sirkulasi dalam jaringan (Sidaring) terhadap kepuasan pemustaka di Perpustakaan Universitas Negeri Padang. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 5282–5291. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/27913/19411>
- Rahmah, E. (2014a). Analisis kepuasan pemustaka terhadap layanan Perpustakaan Universitas Negeri Padang. *Jurnal Palimpsest*, 1(1), 1–18. <http://journal.unair.ac.id/PALIM@analisis-kepuasan-pemustaka-terhadap-layanan--perpustakaan-universitas-negeri-padang--article-7769-media-86-category-8.html>
- Reglitz, M. (2020). The Human Right to Free Internet Access. *Journal of Applied Philosophy*, 37 (2), 314–331. <https://doi.org/10.1111/japp.12395>
- Rifqi, N. (2017). Mendekonstruksi peran kepemimpinan perpustakaan perguruan tinggi era net generation melalui perspektif teori sosial Postmodern Jacques Derrida. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 3(2), 475–484. <https://jurnal.uns.ac.id/jurnalpustakailmiah/article/view/44038>
- Saroja, G., & Fatima, M. (2015). Collection centric to user centric academic library spaces: Building requirements of net generation users. *Cloud Publications International Journal of Advanced Library and Information Science*, 3(Special Issue), 225–236. <https://doi.org/10.23953/cloud.ijalis.251>
- Siregar, M. (2019b). Kritik terhadap teori dekonstruksi Derrida. *Journal of Urban Sociology*, 2(1), 65–75. <https://doi.org/10.30742/jus.v2i1.611>
- Subaveerapandiyani, A., Sunanthini, C., & Anees, M. (2023). A study on the knowledge and perception of artificial intelligence. *IFLA Journal*, 49(3), 503–513. <https://doi.org/10.1177/03400352231180230>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan (2007).
- Upadhyay, J. (2024). *Using innovative technologies to reimagine libraries and archives services in the National Library Board*, Singapore. IFLA. https://www.ifla.org/news/using-innovative-technologies-to-reimagine-libraries-and-archives-services-in-the-national-library-board-singapore/?utm_source=chatgpt.com
- Vitriana, N., & Hermansyah, T. (2021). Digitalisasi grey literature sebagai strategi pengembangan koleksi pada Perpustakaan Fakultas Hukum Universitas Sriwijaya. *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*, 5(2), 225–244. <https://doi.org/10.18326/pustabiblia.v5i2.225-244>
- Zhang, C., & Lu, Y. (2021). Study on artificial intelligence: The state of the art and future prospects. *Journal of Industrial Information Integration*, 23, 100224. <https://doi.org/10.1016/j.jii.2021.100224>